

Cara Mudah Membuat Ciprat, Lukis, dan Jumputan Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha di Masa Pandemi

Farida Rahmawati, Endah Nur Amalina, Amalia Nur Safitri, Yuli Setianingsih

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang 5 Malang 65145, telp/fax +62341-588077

Corresponding email: farida.rahmawati.fe@um.ac.id

Abstrak

Munculnya virus Covid-19 berdampak besar terhadap berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi. Terjadi penurunan mobilitas dan pemutusan hubungan kerja sehingga menurunkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut juga terjadi pada ibu-ibu Desa Padas yang biasanya bekerja di berbagai sektor juga terpaksa menganggur dan tidak dapat membantu menambah pemasukan keluarga. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan membuat kepada masyarakat sehingga masyarakat memiliki keterampilan membuat. Metode yang digunakan adalah observasi, sosialisasi dan pelatihan, praktik, serta evaluasi. Kegiatan sosialisasi didukung media buku panduan membuat yang telah dibuat tim pengabdian di mana di dalamnya terdapat panduan membuat batik lukis, ciprat, jumputan, dan ikat. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan membuat berjalan dengan lancar dan berhasil. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusiasme yang tinggi dan berhasil membuat karya batik dengan teknik yang diajarkan. Dampak dari kegiatan pelatihan ini yaitu ibu-ibu memiliki keterampilan membuat sehingga dapat meningkatkan minat ibu-ibu Desa Padas untuk membuat dan berwirausaha di bidang batik. Dengan demikian, ibu-ibu Desa Padas akan memperoleh pendapatan tambahan.

Kata kunci— Batik, Pelatihan Membuat, Wirausaha

Abstract

The emergence of the Covid-19 virus has had a major impact on various sectors, including the economic sector. There is a decrease in mobility and layoffs, thereby reducing people's income. This also happens to the women of Padas Village who usually work in various sectors and are also forced to be unemployed and cannot help increase family income. This service aims to provide batik training to the community so that people have batik skills. The methods used are observation, socialization and training, practice, and evaluation. The socialization activity is supported by the media of batik guidebooks that have been made by the service team in which there are guidelines for making painted, splashed, jumputan, and tie batik. The results of community service show that batik training activities run smoothly and successfully. Participants participated in the activity with high enthusiasm and succeeded in making batik works with the techniques taught. The impact of this training activity is that women have batik skills so that they can increase the interest of Padas Village women to make batik and become entrepreneurs in the batik field. Thus, the women of Padas Village will get additional income.

Keywords— Batik, Batik Training, Entrepreneur

1. PENDAHULUAN

Virus Covid-19 telah ditetapkan WHO sebagai masalah kesehatan umum darurat pada 30 Januari 2020. Virus Covid-19 yang menyerang saluran pernapasan ini pertama kali terdeteksi di Wuhan dan telah menyebar ke berbagai penjuru dunia yang akhirnya mempengaruhi berbagai sektor dan sendi-sendi kehidupan. Perubahan gaya hidup masyarakat menjadi transformasi yang mencolok.

BPS, (2020) menemukan bahwa Covid-19 berdampak besar bagi Indonesia, termasuk perubahan aktivitas masyarakat dan permintaan produk jasa dan barang. Sejak pertama kali ditemukan kasus Covid-19 di Indonesia, telah terjadi penurunan aktivitas dan mobilitas masyarakat. Menurut BPS, (2020) Sebagaimana kebijakan *Work from Home* (WFH) telah menurunkan aktivitas masyarakat di tempat kerja sebesar 16,5% per hari dan meningkatkan aktivitas masyarakat di rumah sebesar 9,5% per hari.

Selain itu, mobilitas masyarakat ke tempat perdagangan retail dan rekreasi menurun 70% selama WFH.

Menurunnya aktivitas dan mobilitas masyarakat turut menurunkan permintaan terhadap barang dan jasa. BPS, (2020) menyatakan salah satunya yaitu penurunan permintaan kebutuhan sandang pada bulan Februari hingga Maret. Penurunan permintaan sandang berakibat pada penurunan penjualan produsen sehingga banyak industri-industri yang berhenti beroperasi sementara, bahkan hingga gulung tikar. Hal ini menyebabkan para karyawan dirumahkan dan tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan hasil survei sosial demografi diketahui bahwa 2,52% karyawan di PHK dan 60,74% dirumahkan sementara. Keputusan yang diambil perusahaan tersebut berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat. Berdasarkan survei BPS, (2020) menyatakan bahwa 41,91% responden mengalami penurunan pendapatan karena terdampak Covid-19. Penurunan pendapatan ini akan turut menurunkan daya beli masyarakat.

Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus-menerus sehingga dibutuhkan suatu kegiatan yang dapat menjadi peluang usaha dan dapat dikerjakan dari rumah untuk mencegah penularan virus yang lebih luas. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu membatik Musman, Asti dan Arini, (2011). mendefinisikan membatik sebagai kegiatan melempar titik berkali-kali pada kain. Kesenian membatik ini telah menjadi kebudayaan Indonesia sejak jaman kerajaan Majapahit dan sering digunakan oleh keluarga raja. Batik semakin populer sejak diakui oleh UNESCO sebagai *world heritage* non-kebendaan pada tahun 2009. Menurut CNN Indonesia, (2019) Ekspor batik Indonesia pada tahun 2019 mencapai Rp252 miliar. Nilai ekspor tersebut masih jauh dari target sebesar Rp209 triliun. Nilai ekspor batik yang masih jauh dari target tersebut menjadi peluang pasar yang harus diambil oleh masyarakat Indonesia. (Juwarso, 2020) menyatakan hingga tahun 2020, hanya terdapat 459 perusahaan industri batik di Indonesia.

Desa Padas, Kecamatan Bungkal terletak di bagian selatan Kabupaten Ponorogo. Sebanyak 2.921 warga Desa Padas tidak luput dari dampak Covid-19. Mayoritas masyarakat mengalami penurunan pendapatan semenjak masuknya Covid-19 ke Indonesia dan berbagai kebijakan pembatasan interaksi sosial diterapkan oleh pemerintah. Ibu-ibu yang biasanya bekerja di berbagai sektor juga terpaksa menganggur dan tidak dapat membantu menambah pemasukan keluarga. Pelatihan pembuatan batik dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Padas khususnya kaum ibu. Pelatihan pembuatan batik diharapkan dapat

meningkatkan keterampilan ibu-ibu Desa Padas dan menjadi peluang usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagaimana pelatihan membatik yang dilakukan oleh Ningrum & Nusantara, (2018) yang berhasil menumbuhkan minat berwirausaha pada peserta yang mengikuti pelatihan membatik tersebut.

2. METODE

Kegiatan pelatihan membatik dilaksanakan di Desa Padas, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo pada bulan Mei – Juni tahun 2020. Metode pelatihan yang digunakan yaitu observasi, sosialisasi, praktik, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara kepada peserta pelatihan. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung kondisi masyarakat Desa Padas dan menggali potensi yang ada. Kemudian dipilihlah ibu-ibu rumah tangga sebagai target utama pelatihan membatik ini karena banyak memiliki waktu luang. Tabel 1 merupakan daftar peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan membatik. Ibu-ibu tersebut berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan ada yang memiliki toko kelontong.

Tabel 1. Daftar Peserta Pelatihan Membatik

No	Nama Peserta	Alamat
1	Yanik	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
2	Nganti	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
3	Sumarsih	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
4	Karyati	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
5	Wasiti	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
6	Supat	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
7	Isus	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
8	Lia	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
9	Sulis	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
10	Tutik	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
11	Sundari	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
12	Tumini	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
13	Sutri	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
14	Manik	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
15	Amin	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
16	Natun	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas
17	Ana	RW 01 Dukuh Mendalan, Desa Padas

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Padas terkendala adanya wabah Covid-19 sehingga pemerintah desa tidak memperkenankan untuk melaksanakan kegiatan yang mengumpulkan orang banyak, seperti sosialisasi secara bersamaan di balai desa. Sebagai solusinya, kegiatan pelatihan membatik dilakukan secara *door to door* dimana tim pengabdian mendatangi langsung rumah warga dan melaksanakan kegiatan sosialisasi macam-macam teknik membatik hingga mendampingi praktik membatik sehingga kegiatan memakan waktu yang cukup lama. Jenis-jenis batik yang diperkenalkan

dalam kegiatan ini yaitu batik lukis, batik jumputan, batik ikat, dan batik ciprat. Tata cara membuat keempat macam batik tersebut disampaikan melalui buku panduan membuat batik yang telah dibuat sebelumnya, dimana dalam buku tersebut terdapat QR Code yang terhubung langsung dengan video tutorial membuat batik. Di dalam video tutorial membuat batik pada *channel* Youtube tim pengabdian terdapat bermacam-macam teknik membuat batik seperti batik lukis, batik ikat, batik ciprat, dan batik jumputan.

Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, dilanjutkan dengan praktik pembuatan batik. Praktik pembuatan batik dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing peserta dan didampingi oleh seorang anggota tim pengabdian. Peserta pelatihan dapat memilih salah satu teknik membuat batik yang paling sesuai dengan minat peserta pelatihan. Peserta juga dapat mempraktikkan semua teknik membuat batik didampingi oleh tim pengabdian. Perlengkapan dan peralatan membuat batik seperti kain katun primisima, canting, kompor kecil, wajan batik, malam, pewarna kain (*wantex*), hingga tali untuk batik ikat disediakan oleh tim pengabdian. Evaluasi paska pelatihan untuk mengukur minat berwirausaha di bidang batik diukur dengan indikator rasa percaya diri untuk berwirausaha, keberanian mengambil risiko, kreatif dan mampu berinovasi, berjiwa kepemimpinan, dan memiliki orientasi keberlanjutan usaha produksi batik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan praktik pembuatan batik di Desa Padas berhasil berjalan dengan lancar. Peserta membaca dan memperhatikan penjelasan tutor dan tim pengabdian dengan saksama. Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa peserta antusias untuk membaca buku panduan membuat batik yang disediakan serta mencoba mengunduh *e-book* panduan membuat batik dengan memindai QR-Code yang tertera pada sampul buku panduan membuat batik. Peserta mudah memahami isi buku panduan membuat batik dan menyaksikan video panduan membuat batik melalui *smartphone* masing-masing. Selanjutnya, peserta pelatihan melakukan praktik membuat batik secara individu sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Setiap peserta didampingi oleh satu orang tim pengabdian. Masing-masing peserta membuat satu jenis batik yang diinginkan. Peserta antusias dan semangat mempraktekkan panduan pembuatan batik yang telah dibaca dan disaksikannya.

Hasil praktik membuat batik peserta pelatihan sebagaimana terdapat pada Gambar 3 dan Gambar 4, dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut dinilai dari batik hasil praktik mandiri peserta pelatihan. Ibu-ibu peserta pelatihan merasa terbantu dan lebih memahami tata cara pembuatan batik

dengan buku panduan dan video tutorial membuat batik yang disediakan oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Pemindaian QR Code Panduan Membuat Batik



Gambar 2. Kegiatan Praktik Membuat Batik Jumputan



Gambar 3. Hasil Praktik Batik Ciprat



Gambar 4. Hasil Praktik Batik Ikat

Selaras dengan penelitian Susanti, (2017) yang menemukan bahwa buku panduan membuat jumputan dapat meningkatkan hasil belajar membuat di SD Muhammadiyah 16 Semarang. Pelatihan ini berhasil memberikan bekal keterampilan membuat kepada ibu-ibu rumah tangga di Desa Padas. Tidak hanya keterampilan, peserta pelatihan juga diberikan buku panduan yang mudah diikuti dalam bentuk *e-book*. Bekal keterampilan membuat yang telah dimiliki oleh ibu-ibu rumah tangga dapat digunakan sebagai modal dalam mendirikan usaha batik. Sebagaimana Aisyah dan Sudarka (2015) yang menyatakan bahwa pelatihan membuat dapat meningkatkan keterampilan membuat sebagai bekal berwirausaha. Demikian pula hasil penelitian Ngatini (2020) yang menemukan bahwa pengetahuan dan keterampilan hasil pelatihan menjadi bekal untuk membuka usaha batik guna meningkatkan pendapatan keluarga. Usaha batik ini sekaligus menjadi lapangan kerja sampingan bagi ibu rumah tangga dan ibu-ibu yang sudah memiliki pekerjaan, seperti penjaga toko dan sebagainya.

Penelitian Oentoro et al. (2019) yang menemukan bahwa 56% pengusaha batik di lingkungan Embung Langensari merupakan ibu rumah tangga berusia 40 – 60 tahun dan menjadikan kegiatan membuat sebagai pekerjaan sampingan untuk masa tua. Meningkatnya minat peserta pelatihan membuat untuk mendirikan usaha batik dapat dilihat dari rasa percaya diri yang dimiliki ibu-ibu paska mengikuti pelatihan dan melakukan praktik. Keberhasilan pada praktik membuat dengan hasil yang bagus membuat mereka yakin dan optimis dapat membuat batik yang laku dijual di pasaran. Hal ini sejalan dengan Aisyah dan Sudarka (2015) di mana keterampilan membuat yang dimiliki berbanding lurus dengan rasa percaya diri untuk mendirikan lapangan usaha.

Namun, keberanian mengambil risiko untuk memulai mendirikan usaha batik ini masih rendah, sebab di masa pandemi ini pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan dan kondisi perekonomian yang tidak menentu sehingga para ibu rumah tangga tidak berani menjadikan pendapatan tersebut sebagai modal usaha. Artinya, para peserta pelatihan memiliki keterbatasan modal sehingga keberanian untuk mengambil risiko menjadi rendah. Oleh karena itu, peran dinas terkait penting untuk membantu mengurangi hambatan pencapaian efektivitas usaha batik ini. Seperti Parino dan Kurnia (2019) yang mendapati bahwa faktor penghambat pencapaian efektivitas dalam pengembangan usaha batik adalah kurangnya sosialisasi dari Dinas Perdagangan tentang program yang akan dilakukan, khususnya program-program pembiayaan kegiatan.

Keterampilan membuat batik dengan berbagai teknik yang telah dimiliki menjadikan para peserta

pelatihan siap untuk berkreasi dan berinovasi melalui motif batik yang dibuatnya Febriawan et al. (2019) menyatakan bahwa masyarakat dengan *skill* membuat terbatas tetap dapat membuat produk batik, seperti batik jumputan yang memberikan nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat. Demikian pula dengan Wardhana (2016) menemukan bahwa keunikan hasil batik ikat dapat meningkatkan minat berwirausaha membuat. Kedepannya ketika pandemi sudah usai dan kondisi normal kembali, ibu-ibu peserta pelatihan akan saling bekerjasama dan mendirikan badan usaha atau koperasi. Mereka berinisiatif untuk menciptakan batik sendiri sesuai dengan kearifan lokal di Desa Padas. Menurut Djawahir et al. (2019) inisiatif warga untuk menciptakan motif bati sendiri dapat menjadi ciri khas batik hasil karya peserta pelatihan. Selain menjadi ciri khas, batik yang dibuat berlandaskan pada kearifan lokal turut menjadi sarana melestarikan budaya lokal.

Gambaran dan rencana kedepan yang telah disampaikan oleh ibu-ibu peserta pelatihan terkait kerjasama dan mendirikan suatu badan usaha atau koperasi batik ketika pandemi sudah berakhir menandakan bahwa para peserta pelatihan telah memiliki orientasi masa depan. Apabila rencana tersebut benar-benar dapat direalisasikan, maka akan tercipta lapangan kerja baru untuk mengisi waktu luang para ibu rumah tangga. Hal tersebut akan bermuara pada peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat turut meningkat.

4. SIMPULAN

Pelatihan, praktik, dan pemberian buku panduan membuat yang telah dilaksanakan berjalan dengan lancar dan efektif untuk memberikan keterampilan membuat pada ibu-ibu rumah tangga dan menumbuhkan minat berwirausaha di bidang batik. Kedepannya, ibu-ibu di Desa Padas dapat menjadikan kegiatan membuat sebagai pekerjaan sampingan dan memperoleh penghasilan tambahan untuk membantu perekonomian keluarga, baik di masa pandemi Covid-19 maupun dalam kondisi normal.

Rekomendasi dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah diperlukannya pendampingan lebih lanjut dalam pendirian koperasi atau badan usaha yang mewadahi ibu-ibu di Desa Padas untuk berwirausaha di bidang batik. Selain itu, pemerintah dan dinas terkait perlu untuk memberikan bantuan modal usaha sehingga minat berwirausaha di bidang batik pada ibu-ibu di Desa Padas dapat terealisasi. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pula pelatihan pemasaran produk batik baik melalui *market place* maupun secara langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada masyarakat dan Kepala Desa Padas, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan izin dan mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, D., & Sudarka, I. N. (2015). Pelaksanaan Pelatihan Batik Tulis untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha pada Peserta Didik di Rumah Batik Tulis Kabupaten Sidoarjo. *J+Plus Unesa*, 4(1-8).
- Djawahir, F. S., Sulaiman, A. I., & Sugito, T. (2019). Pengembangan Usaha Batik berbasis Kearifan Lokal. *LPPM Journal*, 9(1).
- Febriawan, Much. Dyan, Vidianti, Riski, Rizal, M. Syaiful, & Miradji, M. A. (2019). Pelatihan Pembuatan Batik Jumput. *Penamas Adi Buana*, 2(2), 21-24.
- Indonesia, C. (2019). *Ekspor Batik RI Cuma US\$18 Juta per Juni 2019*.
- Juwarso. (2020). *Daftar Perusahaan Industri Kerajinan dan Batik*.
- Musman, Asti & Arini, A. B. (2011). *Warisan Adiluhung Nusantara*. Andi Offset.
- Ngatini. (2020). Pemberdayaan Ibu-ibu Desa Manukan Bojonegoro dalam Mengembangkan Batik Jonegoroan sebagai Rintisan Industri Kreatif. *Riau Journal of Empowerment*, 3(1), 17-25.
- Ningrum, Ratna, & Nusantara, W. (7 C.E.). Pelaksanaan Pelatihan Membatik dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha bagi Masyarakat Binaan Dekranasda di LKP Pitutur Luhur Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik. *J+Plus Unesa*, 2(1-7).
- Oentoro, Kristian, Amijaya, Sita Y., & Seliari, T. (2019). Analisis Pengembangan Wirausaha Batik Tradisional di Sekitar Embung Langensari. *Yogyakarta. Research Fair Unsri 2019*, 3(1), 69-75.
- Parino & Kurnia, E. F. H. (2019). Efektivitas Strategi Dinas Perdagangan dalam Pengembangan Industri Kecil Batik di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, 4(1), 61-73.
- Statistik, B. P. (2020). *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19*. BPS RI.
- Susanti, H. (2017). *Pengembangan Buku Panduan Membuat Batik Teknik Tulis Jumput pada Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Kelas V di SD Muhammadiyah 16 Semarang*.
- Wardhana, M. (2016). Peningkatan Desain dan Keterampilan Batik Celup Ikat untuk Meningkatkan Minat Wira Usaha Masyarakat. *Jurnal Desain Interior*, 1(1), 11-14.